

**PENDIDIKAN LITERASI KEUANGAN MELALUI PROGRAM KEMITRAAN  
DENGAN BANK UNTUK MENGURANGI PERILAKU KONSUMTIF PADA  
MAHASISWA**

**Dhany Efitasari**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
des576@ums.ac.id

**ABSTRACT**

The stability of the financial sector of a country can be determined by the rate of people's financial literacy in financial product which is should be no lower than 30% of people have good knowledge in financial products. The results of survey conducted by the financial service authority of Indonesia (OJK) in 2006 indicated that the Indonesian literacy is still very low (21.8%). People who have good financial literacy are able to arrange wisely their family and own financial. In fact, the young generation especially university students of accounting education in Universitas Muhammadiyah Surakarta are wasteful, following the current trend, and unaware of saving. The research aims to describe the implementation of literacy education for accounting education students in UMS through bank partnership to lessen consumptive behavior. This research was a literature study by using qualitative approach. The research found the wasteful behavior can be reduced by the literacy education in higher education. This solution can be implemented by several methods; (1) mobile financial literacy education, (2) bank products simulations, (3) developing curriculum design by adopting the financial literacy, (4) the technical assistance to the education institution, (5) thematic community service program, (6) providing OJK outlets in higher education. Through financial literacy education in higher education, the wasteful behavior can be reduced and the students' understanding about financial literacy is advanced.

***Keywords:** Education, Financial Literacy, Bank, Consumptive, Students*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara berkembang di wilayah Asia Tenggara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah. Hal ini dapat dikarenakan berbagai aspek, salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia terhadap literasi keuangan. Hasil survai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terhadap literasi keuangan masih sangat rendah, yakni hanya sebesar 21,8%. Suatu negara dianggap memiliki sektor keuangan yang bagus jika tingkat literasi masyarakat terhadap produk keuangan minimal sebesar 30%, sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah.

Menurut Dvarakova (2009) sebagaimana dikutip oleh Tomaskova, H, et.al (2011), dijelaskan bahwa literasi keuangan adalah sebuah sistem pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang penting untuk mengamankan keuangan itu sendiri dan keluarga di dalam masyarakat kontemporer. Mereka secara aktif berperan dalam pasar produk keuangan dan jasa. Masyarakat yang memiliki budaya literasi keuangan dapat mengelola dengan baik adanya isu uang dan harga, dan dapat mengatur dengan baik anggaran keuangan keluarga maupun pribadi, termasuk manajemen aset keuangan dan utang dengan tujuan untuk merubah kehidupan. Literasi keuangan merupakan bagian khusus dari literasi ekonomi secara luas. Literasi ekonomi termasuk kemampuan untuk mengamankan pendapatan, menentukan konsekuensi dari keputusan pribadi dalam pendapatan sekarang dan masa depan, orientasi dalam pasar tenaga kerja, dan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengeluaran, dan lain sebagainya (Tomaskova, H, et.al. 2011).

Menurut Chen dan Volpe, literasi keuangan menunjukkan pemahaman keuangan mengenai pengetahuan umum keuangan investasi tabungan dan asuransi (2002). Seseorang dengan pemahaman literasi keuangan yang tinggi memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik sehingga memudahkan pengambilan keputusan keuangannya. (Lusardi and Mitchell, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern saat ini adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Dalam kehidupan pribadi seseorang, pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga; 1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode; 2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan; dan 3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut.

Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Sejauh mana pengetahuan, sikap dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan, dikenal dengan literasi finansial atau literasi keuangan. Mahasiswa sebagai generasi muda

tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar, tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung risiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka (Lusardi, 2010).

Pentingnya edukasi untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan pada generasi muda khususnya mahasiswa mendorong sektor perbankan untuk melakukan program edukasi solusi perbankan dan literasi keuangan melalui berbagai kegiatan dan publikasi materi edukasi produk perbankan melalui media massa baik yang dilakukan secara mandiri maupun bekerja sama dengan OJK. Seperti halnya program edukasi keuangan yang dilakukan oleh Bank Central Asia (BCA) selama tahun 2016 dalam publikasi melalui *website official* BCA yang beralamat di <https://www.bca.co.id/>, BCA telah melaksanakan beberapa program berikut yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pada masyarakat khususnya untuk para generasi muda. Program-program BCA tersebut adalah sebagai berikut, 1) Edukasi literasi keuangan dengan mobil literasi keuangan (SiMOLEK). Kegiatan literasi keuangan ini menggunakan mobil literasi keuangan (SiMOLEK) ini diprakarsai oleh OJK; 2) Edukasi literasi keuangan kepada pelajar, melalui produk tabungan Simpel/Simpel IB (Simpanan Pelajar). Edukasi dan aktivasi Simpel dilaksanakan di beberapa lokasi, seperti di Bandung dan Kuningan, Jawa Barat serta di Grobogan, Jawa Tengah; 3) Selain itu, BCA juga aktif menyelenggarakan literasi keuangan serta simulasi menabung kepada 200 siswa SD di Pringgabaya Lombok Timur dan Gondanglegi Malang, Jawa Timur; 300 siswa di SMP Negeri 6 Kota Serang, SMP Negeri 1 Gadingrejo, SMP Negeri 1 Semanu, SMP Negeri 1 Ponjong dan SMP Negeri 1 Karangmojo.

Program pendidikan literasi keuangan juga dilakukan oleh OJK bekerja sama dengan Muhammadiyah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mengembangkan program keuangan syariah, literasi keuangan dan perlindungan konsumen sektor jasa keuangan. Oleh sebab itu, OJK menggandeng Persyarikatan Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Malang. Ruang lingkup kedua Nota Kesepahaman antara lain mengenai penelitian bersama ataupun pemberian bantuan pada penelitian dalam pengembangan keuangan syariah pada kegiatan di sektor jasa keuangan. Selain itu juga digagas pendidikan bersama bagi pegawai atau warga untuk meningkatkan pemahaman terhadap kegiatan produk jasa keuangan berbasis syariah. Peningkatan kemampuan literasi keuangan dilaksanakan melalui kegiatan, sosialisasi secara lisan dan tertulis, penyusunan desain kurikulum pendidikan yang memuat materi tentang kegiatan di sektor jasa keuangan serta pemberian bantuan teknis dalam memfasilitasi lembaga pendidikan. Direncanakan juga kerja sama pengabdian kepada masyarakat melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik mengenai literasi keuangan dan perlindungan konsumen, serta penyediaan gerai Otoritas Jasa Keuangan di kampus UMM.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendidikan keuangan merupakan hal yang penting untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat utamanya para remaja dan mahasiswa agar dapat mengelola keuangannya dengan baik. Setiap remaja ingin terlihat eksis, tidak ketinggalan jaman dan akan berusaha mengikuti trend yang ada. Remaja yang berada di lingkungan pergaulan yang teman sebayanya bepenampilan *glamour* maka ia akan merasa tidak mau tertandingi dan berkeinginan melampaui penampilan temannya. Seorang remaja yang mempunyai teman yang memiliki *gadget* atau *smartphone* berteknologi tinggi, ia pun akan berusaha untuk memiliki *smartphone* yang lebih canggih dari temannya. Hal inilah yang mendorong perilaku konsumtif pada remaja, utamanya mahasiswa.

Menurut Wardhani, konsumtif mempunyai arti boros, perilaku boros yang mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan (2009). Sebayang, Yusuf, dan Priyatama menjelaskan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu tindakan yang individu lakukan yaitu membeli atau mengonsumsi barang atau jasa yang dimana hal tersebut bukanlah prioritas kebutuhannya secara berlebihan dan tanpa pertimbangan yang rasional, dan dilakukan hanya untuk kepuasan fisik dan memuaskan hasrat kesenangan semata (2011). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan tindakan seseorang dalam mengonsumsi barang dan/atau jasa dengan tujuan untuk memuaskan hasrat keinginan dan bukan berdasarkan pada prioritas kebutuhan.

Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berada di rentang usia remaja dan mudah sekali terpengaruh oleh budaya hidup *glamour*, eksis, mengikuti trend, dan berusaha memuaskan keinginan, bukan berdasarkan prioritas kebutuhan. Meskipun demikian, mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS merupakan sekelompok remaja yang mendapatkan pembelajaran atau edukasi tentang literasi keuangan di dalam kelas. Pembelajaran di dalam kelas dirasa tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS, maka dari itu perlu adanya kerja sama atau program kemitraan yang dilakukan pihak Program Studi Pendidikan Akuntansi dengan bank dalam rangka mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimanakah penerapan pendidikan literasi keuangan kepada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) melalui program kemitraan dengan bank untuk mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan literasi keuangan kepada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) melalui program kemitraan dengan bank untuk mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dilakukan dengan memeriksa dan menganalisis kemungkinan penyebab sehubungan dengan perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, solusi untuk mengatasi masalah yang ada didasarkan pada tinjauan literatur yang ada dirumuskan.

Solusi yang diperoleh dari berbagai ulasan literatur digabungkan menjadi sistem atau model inovatif yang berguna dalam menyelesaikan masalah yang dibahas. Analisis mendalam didukung oleh temuan yang dilaporkan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Creswell (2009), "tinjauan literatur menyelesaikan banyak tujuan. Ini berbagi dengan pembaca hasil penelitian lain yang terkait erat dengan yang sedang dilakukan", di mana pernyataan ini dapat dianggap sebagai signifikansi literatur yang relevan dalam mendukung makna penelitian dan penelitian untuk mendapatkan analisis yang mendalam.

Dalam penelitian ini, terdapat lima tahapan yang harus dilalui untuk menyimpulkan dan menemukan solusi dalam mengatasi perilaku konsumtif mahasiswa. Lima tahapan ini terdiri dari: pertama, inventarisasi gagasan dan pemikiran yang dilakukan dengan membaca artikel ilmiah yang berkaitan dengan perilaku konsumtif. Kedua, koleksi referensi yang relevan dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Referensi digunakan dalam bentuk buku dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik yang dipilih tersebut. Ketiga, inventarisasi teori dan pendekatan yang relevan untuk mendukung topik yang dipilih. Keempat, pengolahan data dan fakta yang kemudian dikaitkan dengan teori yang berlaku untuk menghasilkan konsep atau solusi tertentu. Kelima, proses penulisan untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai kertas ilmiah selesai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan studi literatur dan kajian teori, berikut adalah beberapa solusi atau konsep yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan literasi keuangan kepada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) melalui program kemitraan dengan bank dalam rangka mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa.

### **1. Edukasi literasi keuangan dengan mobil literasi keuangan (SiMOLEK)**

Kegiatan literasi keuangan ini menggunakan mobil literasi keuangan (SiMOLEK) ini diprakarsai oleh OJK. Program SiMOLEK diluncurkan bertujuan agar sosialisasi mengenai literasi semakin mudah menjangkau daerah-daerah terpencil. Awalnya, SiMOLEK ini baru tersebar di 14 kota, yaitu Balikpapan, Bandung, Bogor, Cirebon, Denpasar, Jakarta, Makassar, Malang, Manado, Medan, Pekanbaru, Semarang, Solo, dan Surabaya. SiMOLEK dilengkapi peralatan multimedia dengan fitur-fitur lengkap. SiMOLEK juga menyediakan materi-materi edukasi, seperti *leaflet* dan brosur. Di setiap mobil ada petugas yang khusus

melayani pertanyaan masyarakat mengenai produk-produk jasa keuangan. Pada tahun 2014 sudah ada 20 mobil SiMOLEK. Guna memantau perkembangannya, OJK menggelar survei setiap tiga tahun sekali. OJK telah merilis Strategi Nasional Literasi Keuangan, dalam cetak biru strategi tersebut, terdapat 100 program yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu lima tahun, dari 2014-2019. OJK belum menetapkan tingkat melek keuangan masyarakat di tahun 2019 nanti. OJK baru akan menggelar survei setiap tiga tahun mulai dari 2016 untuk memantau perkembangan literasi keuangan di Indonesia.

Melalui program kemitraan dengan OJK dengan mendatangkan mobil literasi keuangan atau SiMOLEK ini, diharapkan antusiasme mahasiswa untuk mendalami tentang pemahaman literasi keuangan semakin meningkat. Pembelajaran tentang literasi keuangan sebaiknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas, petugas khusus yang ditugaskan dalam program SiMOLEK ini akan melayani mahasiswa terkait dengan pertanyaan-pertanyaan jasa produk perbankan. Produk perbankan ini perlu dikenal lebih lanjut oleh mahasiswa sehingga mahasiswa lebih memahami manfaat pengelolaan keuangan dengan menggunakan jasa perbankan. Seperti halnya menabung di bank, mahasiswa dibiasakan dan dilatih untuk meningkatkan *saving* daripada *consumption*. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat mengurangi perilaku konsumtif dan mulai berlatih mengelola keuangannya sendiri sejak remaja.

## 2. Simulasi produk-produk perbankan

Sama halnya dengan SiMOLEK, simulasi produk perbankan ini dapat dilakukan melalui program kemitraan dengan bank. Program Studi Pendidikan Akuntansi melalui mahasiswa Pendidikan Akuntansi mengajukan permohonan tertulis ke bank atau OJK untuk dapat diselenggarakan simulasi produk-produk perbankan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam rangka melaksanakan program ini, seharusnya mahasiswa tidak dikenakan biaya dikarenakan program edukasi literasi keuangan kepada masyarakat khususnya pada mahasiswa merupakan program khusus yang telah diprakarsai oleh OJK dan dilakukan bersama dengan pihak perbankan.

Melalui pembelajaran dengan metode simulasi, baik dilakukan di dalam atau di luar kelas, mahasiswa Pendidikan Akuntansi diharapkan lebih mendapatkan pengalaman belajar dan lebih memahami pentingnya menerapkan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Sosialisasi secara lisan dan tertulis

Sosialisasi secara lisan maupun tertulis biasanya sudah menjadi program perbankan untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya literasi keuangan. Sosialisasi lisan dapat diterapkan di dalam pembelajaran literasi keuangan khususnya untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UMS. Program sosialisasi ini dilakukan dengan mengajukan permohonan secara tertulis kepada perbankan dan/atau OJK untuk melakukan

sosialisasi ke kampus pada saat pembelajaran atau dapat juga dilakukan pada saat seminar tentang keuangan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) Pendidikan Akuntansi. Selain pada saat seminar dan pada saat pembelajaran, dapat dilakukan juga sosialisasi lisan ini pada saat kuliah umum (*stadium general*) yang biasanya diperuntukkan untuk mahasiswa baru.

4. Penyusunan desain kurikulum pendidikan yang memuat materi tentang literasi keuangan

Edukasi literasi keuangan yang diterapkan di dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi tentunya diawali dengan penyusunan desain kurikulum pendidikan yang memuat materi tentang literasi keuangan. Materi ini dapat dimasukkan ke dalam mata kuliah Manajemen Keuangan maupun berdiri sendiri sebagai mata kuliah. Proses penyusunan desain kurikulum di Perguruan Tinggi ini tentu harus berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dilaksanakan antara dosen, Kepala Program Studi (Kaprodi) maupun dengan Wakil Dekan yang membidangi bagian akademik.

Setelah melalui proses kajian dan diskusi, baru dapat disusun kurikulum pendidikan di Perguruan Tinggi khususnya di Program Studi Pendidikan Akuntansi yang memasukkan materi ajar tentang literasi keuangan. Hal ini diupayakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman remaja (mahasiswa) dalam penerapan literasi keuangan maupun untuk mengurangi perilaku konsumtif mahasiswa.

5. Pemberian bantuan teknis dalam memfasilitasi lembaga pendidikan

Pemberian bantuan teknis ini dapat dilakukan dengan permohonan tertulis kepada OJK atau perbankan untuk dapat memfasilitasi lembaga pendidikan khususnya Perguruan Tinggi dalam rangka melaksanakan praktik tentang literasi keuangan. Praktik tentang literasi keuangan salah satu contohnya adalah praktik menabung, bantuan teknis yang diharapkan untuk memfasilitasi praktik menabung dari pihak OJK atau perbankan adalah seluruh dokumen yang diperlukan untuk melaksanakan praktik menabung ini seperti halnya pengerjaan transaksi tabungan di bank.

6. Kuliah Kerja Nyata Tematik mengenai literasi keuangan

Kuliah Kerja Nyata Tematik mengenai literasi keuangan juga dapat dilakukan oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi, utamanya bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang mendapat materi ajar tentang literasi keuangan. Melalui KKN tematik, mahasiswa dapat menyalurkan ilmunya kepada masyarakat dengan melakukan berbagai sosialisasi, pelatihan, dan pendidikan keuangan kepada masyarakat pada saat mereka melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

7. Penyediaan gerai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di kampus UMS

Pada tahun 2015, OJK sudah melakukan kerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi dalam rangka penyediaan gerai Otoritas Jasa Keuangan di kampus sebagai sarana penyampaian informasi dan edukasi mengenai

karakteristik, layanan, dan produk Lembaga Jasa Keuangan, serta penyediaan akses untuk melakukan pengaduan. Perguruan Tinggi yang telah melakukan program kemitraan dengan OJK pada tahun 2015 adalah Perbanas Institute, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Wakhid Hasyim, Universitas Teknologi Sumbawa, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia Banking School, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia (STIEBI), dan Sekolah Tinggi Manajemen IMMI (STIMA IMMI) (OJK, 2015). Penyediaan gerai OJK ini juga dapat dilakukan di kampus UMS dengan melakukan kemitraan dengan OJK untuk dapat difasilitasi dan disediakan gerainya oleh OJK dengan membuat nota kesepakatan (MoU) dengan OJK.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif pada mahasiswa dapat dikurangi dengan cara memberikan pendidikan literasi keuangan di Perguruan Tinggi. Pendidikan literasi keuangan yang dapat diberikan di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan cara, a) Edukasi literasi keuangan dengan mobil literasi keuangan (SiMOLEK); b) Simulasi produk-produk perbankan; c) Sosialisasi secara lisan dan tertulis; d) Penyusunan desain kurikulum pendidikan yang memuat materi tentang literasi keuangan; e) Pemberian bantuan teknis dalam memfasilitasi lembaga pendidikan; f) Kuliah Kerja Nyata Tematik mengenai literasi keuangan; dan g) Penyediaan gerai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bere, S.M. 2016. Rendah, Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Produk Keuangan. Diakses melalui <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/03/29/074500526/Rendah.Tingkat.Pemahaman.Masyarakat.terhadap.Produk.Keuangan>. Pada tanggal 14 Nopember 2017.
- Chen, H & Volpe, R.P. (2002). Gender Differences in Personal Literacy Among College Students. *Financial Services Review* 11. p289-307
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park: Sage Publications.
- Lusardi, A, et.,al. (2010). Financial Literacy Among the Young, *Journal of Consumer Affairs*. 44(2), pp 358-380.

- Lusardi, A and Mitchell, O.S. (2014), The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence, *Journal of Economic Literature*, 52, 5-44.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2015). Program Pengembangan Sektor Jasa Keuangan dan Peningkatan Literasi Keuangan serta Perlindungan Konsumen. Diakses melalui <http://www.ojk.go.id/Files/201510/SiaranPersMoUOJKUNPAD1443709490.pdf> pada tanggal 15 Nopember 2017.
- Sebayang, S., Yusuf, M., & Priyatama, A.N. (2011). Hubungan antara body image dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswi kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Psikologi*, 3(6). 5-41.
- Setiawan, S.R.D. (2017). Perluas Literasi Keuangan, OJK Jalin Kerja Sama dengan Muhammadiyah Diakses melalui <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/04/18/180520926/perluas.literasi.keuangan.ojk.jalin.kerja.sama.dengan.muhammadiyah> pada tanggal 14 Nopember 2017.
- Rombe. 2014. Hubungan Body Image Dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 5 Samarinda. Samarinda: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
- Stabilitas. (2014). Literasi Keuangan Itu Investasi Jangka Panjang. Diakses melalui <http://stabilitas.co.id/home/detail/literasi-keuangan-itu-investasi-jangka-panjang> pada tanggal 15 Nopember 2017
- Tomaskova. H, et.al. (2011). Issues of financial literacy education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 28 (2011) 365 – 369